
PROFIL GURU SMP PILIHAN KEDUA DI KOTA YOGYAKARTA

Cepi Safruddin Abdul Jabar & Wiwik Wijayanti

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Karangmalang, Yogyakarta

alamat e-mail: cepi_safruddin@uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru Sekolah Menengah Pertama yang merupakan pilihan kedua siswa setelah memilih sekolah favorit mereka di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang datanya didapat melalui studi lapangan, telaah dokumen, dan wawancara. Data dianalisis dengan dengan teknik matematika dan standar yang digunakan adalah standar tenaga pendidik yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian ini menemukan bahwa mutu pendidik ternyata bukan menjadi faktor penting dalam pertimbangan calon siswa/orang tua memilih sekolah yang diinginkan. Bahkan kebanyakan dari mereka tidak tahu dengan profil tenaga pendidik/kependidikan sekolah yang akan mereka tuju.

Kata kunci: guru, mutu, sekolah bukan favorit

PENDAHULUAN

Sebagai Daerah Istimewa, Yogyakarta juga terkenal dengan sebutan kota pendidikan. Saat ini, di Daerah Istimewa Yogyakarta ada sebanyak 5.297 lembaga sekolah, mulai dari TK/RA sampai dengan Perguruan Tinggi baik negeri ataupun swasta, serta termasuk pula lembaga yang berada di bawah naungan Depag RI (http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=data-pendidikan). Di kota Yogyakarta, jumlah sekolah yang berada di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta sebanyak 428 lembaga pendidikan yang terdiri atas 225 TK/RA, 84 SD/MI, 48 SMP/MTs, 45 SMA/MA, dan 26 SMK baik negeri ataupun swasta (<http://yogyakarta.siap.web.id/data-sekolah/data-daftar/>).

Dari sekian banyak sekolah tersebut, ada sekolah negeri (SD/SMP/SMA) yang dikategorikan oleh masyarakat dengan istilah favorit dan tidak favorit (Amirin, Jabar, dan Surya, 2014). Dalam sistem penerimaan siswa baru, siswa di kota Yogyakarta bisa memilih lebih dari satu sekolah. Saat ini, pemerintah DIY menerapkan kebijakan sistem *zonasi* dimana siswa hanya bisa memilih dua pilihan saja. Dari sistem tersebut, maka terpilalah dua jenis sekolah, yaitu pilihan pertama dan pilihan kedua.

Dalam pemilahan sekolah pilihan pertama dan kedua ini belum diketahui secara pasti apakah faktor kualitas guru menjadi salah satu pertimbangan siswa dalam memilih sekolah atau tidak memilih sekolah tertentu sebagai pilihannya.

Terlepas dari menjadi faktor penentu pilihan atau tidak, faktor guru, menurut banyak penelitian menjadi salah satu indikator sekolah yang bermutu (Jabar, 2011, Jabar, 2016, Jabar, 2017, Kubiato, Torkar, dan Rovnanova, 2017, Rice, 2010, dan Panayitou, 2014). Oleh karena itu penting untuk diteliti profil guru di sekolah-sekolah yang ada di Kota Yogyakarta, terutama di sekolah negeri yang tidak termasuk ke dalam pilihan kedua atau tidak favorit.

Sekolah merupakan bentuk formal pendidikan yang tentu kualitasnya harus dijaga, dan diupayakan sesuai dengan standar supaya pencapaian mutu pendidikan bisa terwujud. Inti dari proses yang terjadi di sekolah adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar. Faktor yang menentukan keefektifan proses interaksi ini tak terlepas dari kualitas dari guru itu sendiri, selain dari faktor non sumber daya manusia lainnya (Yusuf, 2014:42). Selain itu OECD (2013) juga mengisyaratkan bahwa guru merupakan investasi peting dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi guru baik dalam ukuran standar internal (perbandingan kuantitas dan kualitas berbanding layanan akademik atau non akademik, maupun ukuran ideal standar nasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi-deskriptif yang hanya mendeskripsikan kondisi guru dengan menggunakan parameter standar pendidik yang sudah ditetapkan pemerintah, serta standar internal yang berbasis realitas di lapangan. Data yang dihimpun dipergunakan untuk mendeskripsikan secara detail kuantitas dan kualitas guru yang terdapat di sekolah SMP yang berkategori pilihan kedua.

Penelitian berlangsung di empat sekolah pilihan kedua (SMP dan SMA negeri di Kota Yogyakarta) yang dipilih berdasarkan hasil penelitian Tatang M. Amiri, Cepi Safruddin Abdul Jabar, dan Priadi Surya (2014) termasuk paling rendah peminat pilihan pertamanya. Data yang dihimpun adalah data primer dan data sekunder yang berasal dari arsip ketenagaan, observasi lapangan, dan wawancara. Data yang didapat kemudian diolah secara kuantitatif dan kualitatif untuk dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. Sekolah-sekolah kurang favorit (versi masyarakat) yang dihimpun dari berbagai sumber, termasuk dari penelitian

terdahulu, terdiri atas sekolah berikut. Untuk jenjang SMP ada SMPN 3, SMPN 13, SMPN 14, dan SMPN 15.

Kondisi guru dianggap berperan penting dalam pengembangan prestasi belajar siswa di sekolah, walaupun yang paling menentukan adalah siswa itu sendiri. Di sisi lain ada juga yang mendasarkan hasil penelitiannya bahwa kualitas guru merupakan salah satu pertimbangan masyarakat dalam memilih sekolah.

3.1. SMPN 3 Yogyakarta

Sekolah ini terletak di jalan Pajeksan nomor 18, berada di sekitar daerah bisnis dan pariwisata Malioboro. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 5.575 m² yang pada awal pendiriannya ditujukan untuk tempat pendidikan keluarga/kerabat Kerator Yogyakarta. Dan dari wawancara juga ditemukan bahwa sekolah tersebut berstatus cagar budaya.

SMPN 3 ini mempunyai 18 rombongan belajar, masing-masing 6 buah rombel (rombongan belajar). Mengingat jumlah rombel dengan jumlah guru tidak seimbang bila diukur dengan parameter beban kerja guru standar. Ada 4 orang guru bahasa Indonesia yang beban kerjanya tidak memenuhi yang seharusnya dalam seminggu. Oleh karenanya, ada 2 orang guru yang terpaksa menambah jam kerjanya di sekolah lain.

Tabel 1 Pembagian Jam Mengajar Guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Yogyakarta TA 2015/2016

Guru	Kualifikasi Pendidikan	Pangkat	Jam Mengajar		
			SMP N 3	SK L lain	Jml
A	S2	IV/b	26	0	26
B	S1	IV/a	26	0	26
C	S1	IV/a	12	12	24
D	S1	III/a	14	12	26
	Jumlah		78	24	102

Guru tetap SMP Negeri 3 Yogyakarta, baik yang berstatus PNS Kemdikbud ataupun Kemenag (guru agama) ada 30 orang, termasuk guru yang menambah jam kerjanya di sekolah tersebut. Ada juga guru honorer sebanyak satu orang dan dua orang guru bantuan dari sekolah lain yang diperbantukan di SMPN 3 Yogyakarta, jadi jumlah total sebanyak 33 orang.

Adapun dilihat dari status kepegawaianya, dijelaskan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Status Kepegawaian Guru SMPN 3 Yogyakarta

No.	Status Kepeg	Status di keberadaa di sekolah	Jml Guru	Pendidikan		
				D-3	S1	S2
1.	PNS Kemdikbud	Tetap	30	1	11	18
		Nambah	3		3	
2	PNS Kemenag	Tetap	2		2	
3	Tenaga Bantuan	Tetap	1		1	
4	Guru Agama	Bantuan	2		2	

Dari tabel di atas diketahui bahwa masih ada guru yang masih belum memenuhi standar pendidik (belum S1).

3.2. SMPN 13 Yogyakarta

SMPN 13 berlokasi di bagian selatan Kota Yogyakarta, tepatnya di Minggiran, Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantri Jeron. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah penyelenggara program KKO (Kelas Khusus Olahraga) mulai dari tahun 2008/2009. Ia merupakan sekolah pilihan kedua, dimana kebanyakan siswa tidak memilih sekolah tersebut sebagai pilihan pertama.

SMPN 13 memiliki 12 rombel yang diampu oleh 23 orang guru. Berdasarkan pembagian tugas mengajar, latar belakang pendidikan, dan sertifikasi profesi para guru di SMPN 13 semuanya sudah bersertifikasi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Keadaan Guru Tetap di SMPN 13 Yogyakarta Tahun 2015

No.	Gol. Ruang	Jenjang Pend			Juml
		Dipl/SM	S1	S2	
1.	IVa	1	15	-	16
2.	IIIId	1	-	-	1
3.	IIIc	-	-	-	-
4.	IIIb	1	2	-	3
5.	IIIa	3	20	-	23

Dilihat dari kualifikasi pendidikan, ada 3 orang (13%) guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi pendidikan S1. Selain itu, dilihat dari masa kerja, banyak guru yang akan masuk usia pensiun segera.

3.3. SMPN 14 Yogyakarta

SMPN 14 Kota Yogyakarta berada di Jalan Tentara Pelajar Nomor 7, bersebelahan dengan SMPN 12 Kota Yogyakarta. Sekolah ini didirikan pada tanggal 3 September 1979. Ia berdiri di atas lahan seluas 4.920m² di kawasan padat penduduk. Selama bertahun-tahun, sekolah ini bukan menjadi pilihan pertama para siswanya.

Guru SMPN 4 Kota Yogyakarta berdasarkan data yang diberikan sekolah, ada sebanyak 18 orang. 17 diantaranya bertugas secara penuh di sekolah tersebut. Sementara satu orang ditugaskan di sekolah lain. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Keadaan Guru SMPN 14 Kota Yogyakarta Tahun 2015

No	Usia	Jenjang Pendidikan			Jumlah
		Dipl	S1	S2	
1.	55-59	1	5		6
2.	50-54	-	1	-	1
3.	45-49	-	4	2	6
4.	<45	-	5		5

Hampir seluruh guru di SMPN 14 sudah memenuhi kualifikasi pendidikan S1, hanya satu orang yang masih berpendidikan diploma, itupun dalam waktu dekat sudah akan pensiun.

Seluruh guru sudah diupayakan memenuhi beban kerja wajib 24 jam per minggu, termasuk tugas tambahan sebagai pengurus sekolah. Dari data dokumen penugasan, ada beberapa mata pelajaran yang tak ada pengampunya. Namun setelah dilakukan pendalaman pada wawancara, para pengajar matapelajaran yang tak tercantum di data, itu ditutupi/diampu oleh para guru bantu.

3.4. SMPN 15 Kota Yogyakarta

SMPN 15 Kota Yogyakarta terletak di jalan Tegal Lempuyangan. Lokasi sekolah cukup menjorok ke dalam, harus melalui gang yang cukup sempit. Sejarahnya, sekolah ini pada jaman Pemerintahan Belanda adalah merupakan sekolah “*Burger Ambachtschool*” (Sekolah Menengah Kejuruan). Pada masa kemerdekaan, sekolah ini kemudian dirubah namanya menjadi Sekolah Teknik (ST).

SMPN 15 ini seperti disebutkan di awal sebagai sekolah yang termasuk alternatif pilihan kedua dalam masa pendaftaran siswa baru. Walaupun daya tampungnya sangat

besar (10 rombel dengan ukuran kelas 34 siswa), namun peminat ke sekolah ini tidak terlalu memuaskan dalam kurun waktu 2013/2014 – 2015/2016 (Data Statistik PPDB RTO Kota Yogyakarta, 2015).

Guru yang mengajar di sekolah ini mengajar di 40 kelas ini sebanyak 60 orang guru yang meliputi guru PNS, non PNS, guru Bantuan, dan guru PTT serta Honorer. Berdasarkan golongan kepangkatan, guru di SMPN 15 ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Keadaan Guru SMPN 15 Kota Yogyakarta

No	Status Kepeg	Gol				Pendidikan			
		II	III	IV	Jml	Dipl	S1	S2	Jml
1	PNS	-	9	45	54	2	51	2	55
2	CPNS	-	2	-	2	-	1	1	2
3	GTT	2	-	-	-	-	2	-	2
4	NA	-	2	1	3	-	-	-	3

Jika dilihat dari struktur kurikulum (jam pelajaran), beban kerja guru menunjukkan ada beberapa kondisi. Dari data yang ada diketahui bahwa ada beberapa matapelajaran yang gurunya berlebih dan sebagian malah kurang. Guru yang ada sebagian di antaranya mendapat tugas tambahan.

Berangkat dari hasil penelitian pada keempat subjek penelitian yang diteliti ditemukan fakta bahwa ternyata pemilihan sekolah oleh calon siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta tidak dihubungkan dengan kualitas atau kelayakan guru di setiap sekolah tersebut. Calon siswa atau orang tua siswa menentukan sekolah pilihan bukan berdasar dari profil guru sekolah tersebut. Ini terlihat dari data yang ada, bahwa semua sekolah pilihan kedua yang diteliti dalam penelitian ini memiliki status kelayakan yang baik. Artinya, guru di sekolah pilihan kedua tersebut dikatakan layak. Walaupun begitu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Santoso (2014). Dari 120 sampel lulusan SMP yang memilih SMK di Kota Semarang, tidak ada dari 8 temuan penelitian tersebut yang menyinggung bahwa faktor guru yang menjadi bahan pertimbangan anak-anak lulusan SMP memilih sekolah pilihannya. Begitu pula hasil penelitian Wardiyanti (2016), terkait pertimbangan orang tua siswa lulusan SMP di Surakarta dalam memilihkan sekolah SMK bagi anaknya, tapi satupun mempertimbangkan faktor guru.

Hal yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian lain. Penelitian Septhevian (2014).

Untuk orang tua siswa SD, guru menjadi faktor yang dipertimbangkan orang tua dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya. Walaupun cara mengajar guru tidak menjadi pertimbangan orang tua dalam menentukan sekolah untuk anaknya. Hal ini senada dengan terjadi di sekolah-sekolah konteks Amerika. Para orang tua memilih sekolah untuk anaknya sama dengan memilih rumah kedua untuk anak-anaknya. Mereka akan memilih konteks yang cocok untuk anak-anak mereka belajar (Ewing, 2015). Hal yang menarik terjadi di Pakistan (Ahmed dan Sheikh, 2014). Mereka menemukan bahwa di jenjang pendidikan SMP dan Sekolah menengah, orang tua memilih mencari sekolah swasta untuk anak-anak mereka karena mereka percaya guru menjadi faktor penentu kualitas pendidikan yang akan diterima anak-anak mereka. Para orang tua memiliki asumsi bahwa kualitas pembelajaran yang baik dihasilkan oleh guru-guru yang profesional. Namun hal tersebut tidak terjadi pada jenjang pendidikan dasar. Tapi pada pengujian hipotesis, mereka menemukan bahwa sumbangan kualitas guru tidak mempengaruhi keputusan guru dalam menentukan sekolah untuk anak-anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profil guru di beberapa SMP Negeri yang merupakan pilihan kedua di Kota Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hampir semua sekolah-sekolah yang berkategori pilihan kedua memiliki guru yang berkualifikasi S1, walaupun ada beberapa yang masih berada di bawah standar kualifikasi pendidikan dengan jumlah yang tidak banyak, dan mereka dalam beberapa waktu yang akan datang akan pensiun bahkan ketika penelitian ini dilaporkan, sudah pensiun.

Sebagian besar sudah memiliki sertifikat pendidik. Oleh karena itu, secara kuantitatif sekolah ini tidak memiliki permasalahan terkait dengan sumberdayanya. Mereka dikatakan layak. Namun demikian, dalam beberapa waktu yang akan datang, mereka akan mendapatkan masalah, dimana ada

sekolah yang memiliki guru akan segera pensiun dengan waktu yang berbarengan.

REFERENSI

- Ahmed, H. Sheikh, S.A. (2014) Determinants of School Choice: Evidence from Rural Punjab, Pakistan. *The Lahore Journal of Economics* 19 : 1 (Summer 2014): pp. 1 –30
- Amirin, T.M. Jabar, C.S.A., dan Surya, P. (2014) Dampak Penerimaan Siswa Baru Berbasis Nilai Ujian Nasional terhadap Pembodohan Struktural Siswa Berprestasi Rendah. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ewing, Eve L (2015) Choosing Homes, Choosing Schools. *Harvard Educational Review; Summer* 2015; 85, 2; ProQuest pp. 279
- Jabar, Cepi S.A. (2011) Pencapaian Keunggulan pada SMA negeri dan swasta berkategori unggul di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 12 No. 2, Oktober 2011 pp. 86-93
- Jabar, Cepi S.A (2016) Climate Establishment in An Ex-Indonesian International Standardized School. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 14.pp. 391-394.
- Jabar,Cepi S.A. (2017) Institutional Strategies To Make Excellent Schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 66 pp.279-283.
- Kubiatko, Milan; Torkar, Gregor; Rovnanova, Lenka. (2017) The Teacher as One of the Factors Influencing Students' Perception of Biology as a School Subject. *CEPS Journal: Center for Educational Policy Studies Journal; Ljubljana*, Vol. 7, Iss. 2, (2017): 127-140.
- OECD (2013) PISA 2012 Results: What Makes Schools Successful? Resources, Policies and Practices (Vol. IV) *Pisa, OECD Pub.* <http://dx.doi.org/10.17878/9789264201156-en>.

- Panayiotou, Anastasia; Kyriakides, Leonidas; Creemers, Bert P; M; McMahan, Léan; Vanlaar, Gudrun; dkk. (2014) Teacher behavior and student outcomes: Results of a European study. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability; Dordrecht* Vol. 26, Iss. 1, (Feb 2014): 73-93.
- Rice, Suzanne M. (2010) Getting Our Best Teachers into Disadvantaged Schools: Differences in the Professional and Personal Factors Attracting More Effective and Less Effective Teachers to A School. *Educational Research for Policy and Practice; Dordrecht*, Vol. 9, Iss. 3, (Oct 2010): 177-192.
- Septhevian, Rani (2014) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orangtua dalam Memilih Sekolah Dasar (SD). Jurnal Magister Manajemen.* p.1-14.
- Wardiyati, K. (2016) Eksplorasi Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Sekolah di SMK Negeri 4 Surakarta. Surakarta: Thesis – Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yusuf,H.O. (2014) Assessment of Availability of the Human Resources and Materials Resources for the Implementation of the New Basic Education English Language Curriculum in Kaduna State. “*The Online Journal of New Horizons of Educations.* Vol 4. Issue 3, pp. 233-238.